



Penguatan Moderasi Beragama dan Pelajar Pancasila Pada Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten

***Wasehudin Wasehudin^{1, a}, Upiyani Upiyani^{2, b}**

^{1, 2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

^awasehudin@uinbanten.ac.id, ^b222621107.upiyani@uinbanten.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 21/02/2024
Direvisi : 17/05/2024
Disetujui : 18/05/2024
Diterbitkan : 31/05/2024

Keywords:

Strengthening;
Religious Moderation;
Pancasila Students

Kata Kunci:

Penguatan; Moderasi
Beragama; Pelajar
Pancasila

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1765>

***Correspondence**

Author:

wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstract

Pondok pesantren, as religious education institutions, play an important role in promoting a moderate understanding of religion in Indonesia. Despite widespread support for religious moderation by various stakeholders, there is growing concern about the religious practices of the population. This is evidenced by the presence of extremist movements and acts of terrorism in Indonesia, such as the terrorist attack on the Cathedral Church in Makassar on March 28, 2021. The attack was carried out by the Jamaah Ansharut Daula network, commonly known as JAD. The research will utilize a qualitative approach, using a phenomenological study design. The researcher examines the data, converting interview recordings into written text through transcription. The results of existing data will then be subject to qualitative descriptive analysis. The results show, steps that can be taken in strengthening religious moderation and the profile of Pancasila by maintaining religious diversity, strengthening inter-religious relations, offering a thorough religious education that is reasonable and balanced, promoting tolerance, engaging in efforts to increase tolerance, and promoting unity between religions.

Abstrak

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman moderat tentang agama di Indonesia. Meskipun dukungan luas untuk moderasi agama oleh berbagai pemangku kepentingan, ada kekhawatiran yang meningkat tentang praktik keagamaan penduduk. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan ekstremis dan tindakan terorisme di Indonesia, seperti serangan teroris terhadap Gereja Katedral di Makassar pada 28 Maret 2021. Serangan yang dilakukan jaringan Jamaah Ansharut Daula, yang umumnya dikenal sebagai JAD. Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan desain studi fenomenologi. Peneliti memeriksa data, mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis melalui transkripsi. Hasil data yang ada kemudian akan tunduk pada analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penguatan moderasi beragama dan profil Pancasila dengan menjaga keragaman agama, memperkuat hubungan antar sekitar, menawarkan pendidikan agama yang menyeluruh yang masuk akal dan seimbang, mempromosikan toleransi, terlibat dalam upaya untuk meningkatkan toleransi, dan mempromosikan persatuan antara agama.

© Authors (2024) under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara mensitasi artikel:

Wasehudin, W., & Upiyani, U. (2024). Penguatan moderasi beragama dan pelajar Pancasila pada kelembagaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 144-156. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1765>.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang ditandai dengan banyaknya suku, bahasa, etnis, dan keyakinan agama yang berbeda. Kehadiran keanekaragaman semacam itu mengharuskan setiap individu untuk mengadopsi sikap toleransi, saling menghormati, dan mempertimbangkan emosi satu sama lain. Dalam konteks Islam, istilah "wasathan" mengacu pada pendekatan moderat yang melibatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar agama sambil mempromosikan nilai-nilai manusia universal dan menolak ekstremisme dan radikalisme. Terlepas dari dukungan luas terhadap moderasi agama oleh berbagai stakeholder, termasuk pemerintah setempat, ada kekhawatiran yang meningkat tentang praktik agama penduduk (Wasehudin & Syafei, 2021). Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan ekstremis dan tindakan terorisme di Indonesia. Adalah penting bagi semua individu untuk secara aktif mencari resolusi yang mempromosikan adopsi luas Islam moderat dalam budaya Indonesia, khususnya di Negara Republik Indonesia (Dodego & Witro, 2020).

Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) tahun 2019, indeks yang mengukur kemungkinan radikalisme di Indonesia mencapai 38,4 persen, tetapi pada tahun 2020 berkurang menjadi 12,2 persen. Tingkat potensi radikalisme di antara wanita adalah 12,3%, sedangkan tingkat potensi radikalisme di antara pria adalah 12,1%. Survei 2020 mengungkapkan bahwa Indeks Radikalisme di komunitas

perkotaan berada di 12,3 persen, sedangkan di Komunitas Plural berdiri di 12,1 persen. Selain itu, ada tren radikalisme yang menonjol di kalangan generasi muda dan pengguna internet. Ini terlihat dari indeks radikalisme, yang berada di 12,7% untuk Generasi Z, 12,4% untuk Milenial, dan 11,7% untuk Gen X. Pola ini terus berlanjut, karena netizen yang secara aktif mencari konten agama di Internet memiliki potensi yang lebih tinggi untuk radikalisme (12,6%) dibandingkan dengan mereka yang tidak secara aktif menemukan konten religius di internet (10,8%).

Data radikal juga menembus lingkungan uji coba. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan bahwa dari total 27.722 pelatih yang sedang diselidiki, 198 orang ditemukan memiliki koneksi dengan jaringan organisasi teroris. Data ini benar-benar telah menyamarkan citra praktisi yang bertanggung jawab untuk menyebarkan pandangan *rahmatanlilalamin* tentang Islam kepada masyarakat umum.

Penyebaran ideologi ekstremis dapat menembus beberapa saluran, termasuk platform media sosial. Termasuk ke dalamnya adalah santri, sebagai bagian dari generasi milenial, sangat terhubung dengan kemajuan teknologi informasi (Sumarto, 2021). Temuan penelitian yang disajikan di saluran YouTube menunjukkan bahwa substansi radikalisme mencakup tiga elemen yang berbeda: promosi ajaran puritan, oposisi terhadap sistem negara, dan intoleransi terhadap keragaman agama, etnis, dan ras (SARA) (Munif et al., 2023). Dengan

kemajuan modernisasi inilah, kehidupan individu dan masyarakat Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, yang mengarah pada penerapan praktik agama yang lebih logis dan praktis. Pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam konvensional, memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi agama di antara santri. Oleh karena itu, badan pengatur tertinggi harus menangani berbagai harapan masyarakat mengenai keseluruhan keberadaan manusia, yang cenderung memprioritaskan nilai-nilai praktis (Arifin, 2023).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama yang berbeda di Indonesia, memiliki kualitas unik dalam membangun dan memelihara prinsip-prinsip moderasi agama. Mastuhu telah menggambarkan sekolah sebagai lembaga pendidikan budaya Islam konvensional yang berfokus pada belajar, memahami, meningkatkan, menginstruksikan, mengalami, dan menerapkan ajaran Islam (Mastuhu, 2006). Pesantren berasal dari istilah "santri", dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menandakan tempat tinggal santri (Van Brunessen, 2012). Pelajar memasuki masyarakat sebagai kelompok kohesi dengan kapasitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pendidikan alternatif, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip instruksi dan kemajuan masyarakat.

Pada akhirnya, Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memainkan peran penting dalam mempromosikan tradisi ilmu Islam tradisional dan memfasilitasi pencarian berbagai pengetahuan ilmiah kontemporer dan

diskusi (Anah, 2021). Ketika Pesantren didekati dengan mahir dan kreatif, ia dapat mempertahankan karakternya sebagai repositori tradisi ilmiah Islam, sementara juga menawarkan wawasan berharga tentang realitas kehidupan saat ini. Ada harapan bahwa upaya untuk memperkuat pengaruh Pesantren akan diperbarui dan diterapkan di masyarakat dengan mengkonsolidasikan pentingnya otonomi dan mencegah segala bentuk politisasi. Status Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama menarik perhatian dari berbagai sektor masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana tertuang dalam Pengumuman Peraturan Presiden No. 82 tahun 2021 tentang pembiayaan penyelenggaraan Pesantren. Tujuan Perpres ini, sebagaimana diartikan oleh Menteri Agama Gus Yaqut, adalah untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan memberikan dukungan keuangan dari Pemerintah Daerah.

Penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Salah satu Pondok Pesantren membangkitkan santrinya dengan cita-cita Islam, membawanya menjadi pemimpin nasib umat Pondok Pesantren ini diharapkan untuk menghasilkan dampak sosial sejati melalui berbagai program pendidikan dan dinamika. Namun, Pondok Pesantren ini telah berhasil menyesuaikan dan memperkuat nilai-nilai intinya dalam menanggapi munculnya ideologi Islam moderat, dengan demikian melindungi terhadap keyakinan ekstremis dan radikal. Situasi serupa terjadi di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Saat ini, tidak ada program atau wadah khusus yang dirancang untuk menumbuhkan cita-cita

moderasi agama di antara guru, kyai, dan komunitas yang tinggal di pondok.

Proyek dan kegiatan yang sejalan dengan moderasi agama dan profil pelajar Pancasila di pondok pesantren Al-Munir Lebak Banten yang telah berjalan selama ini diantaranya mempromosikan kultivasi beberapa kebajikan moderasi, yaitu *tawassuth* (Moderasi dalam beribadah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *syura* (bermusyawarah), *qudwah* (Kepemimpinan), patriotisme, dan anti-kekerasan. Hanya saja dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Saat ini, tidak ada program atau wadah khusus yang secara konsisten dirancang untuk menumbuhkan cita-cita moderasi agama di antara guru, kyai, dan komunitas yang tinggal di pondok. Padahal apabila kegiatan ini terus dilakukan maka akan menimbulkan dampak yang positif dan memberikan perubahan yang signifikan terhadap lingkungan pondok khususnya dan terhadap masyarakat sekitar umumnya.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi agama dengan fokus pada pembentukan Lembaga Pondok Pesantren, pelatihan guru, dan keterlibatan dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempromosikan dan memperkuat cita-cita moderasi agama dalam kedua program, sehingga mencegah kesalahan interpretasi oleh guru, masyarakat, dan komunitas Al-Munir Lebak Banten dari penyimpangan moralitas Islam, yang menekankan *rahmatanlilalamin* yang melekat pada agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya menggunakan desain studi fenomenologi. Menurut (Maleong, 2010), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif. Pemahaman ini ditransmisikan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam pengaturan tertentu, dan menggunakan berbagai pendekatan.

Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami aspek yang mendasari fenomena yang saat ini terbatas atau sama sekali tidak diketahui. Metode fenomenologi, melibatkan menahan diri dari membuat penilaian apa pun tentang sikap alami sampai dasar yang kuat ditetapkan. Periode penundaan ini umumnya disebut sebagai era (*duration*). Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengklarifikasi makna konsep atau kejadian yang timbul dalam pengalaman subjektif atau kesadaran orang tertentu. Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah untuk mendestilasi pengalaman individu untuk mengekstrak fenomena dasar yang terkait erat (Maleong, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan melibatkan penggunaan pendekatan wawancara. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang topik atau masalah tertentu yang telah ditekankan dalam penelitian. Alternatifnya, *proofing* mengacu pada tindakan memverifikasi informasi atau

data yang telah diperoleh melalui berbagai metode sebelumnya. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur, di mana peserta menyadari bahwa mereka diwawancarai dan memiliki pengetahuan tentang tujuan wawancaranya.

Metode-metode berikut dilakukan dalam penelitian ini:

1. Tahap persiapan awal

Tahap awal dari proyek ini meliputi: Melakukan pemeriksaan literatur untuk menemukan informasi khusus tentang penguatan moderasi beragama dan profil pelajar pancasila. Sebuah studi preliminer melibatkan melakukan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren. Melakukan proposal penelitian, mengidentifikasi subjek penelitian yang sejalan dengan studi, dan menetapkan kerangka kerja untuk melakukan wawancara.

2. Tahap implementasi

Pada tahap ini, peneliti memulai proses dengan bertemu dengan subjek dan memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas tentang tujuan dan tujuan penelitian. Para peneliti mencapai konsensus tentang durasi kerahasiaan data. Para peneliti melakukan wawancara mengikuti kerangka kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Pengolahan data

Peneliti memeriksa data dengan mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis melalui transkripsi. Peneliti membuat pernyataan penting yang relevan dengan topik tersebut. Peneliti menganalisis pernyataan untuk mengekstrak makna dan mengategorikannya menjadi tema yang berbeda. Peneliti mengintegrasikan tema

ke dalam deskripsi naratif dan membuat kesimpulan.

Implementasi kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten, Pondok ini memiliki landasan sejarah yang signifikan dalam mempromosikan budaya toleransi di Indonesia Khususnya di Lebak Banten. Meskipun masih menggunakan metode pengajaran yang klasik seperti mempelajari kitab kuning, bandongan dan sorogan tapi Pondok Pesantren Al-Munir mampu menjadikan santri sebagai kader-kader muslim yang memiliki wawasan terbuka dengan mengedepankan moderasi beragama sebagai bentuk saling menghargai dan menerimanya sebagai warna lain dalam kehidupan, tidak hanya berfokus pada pelajaran salaf, melainkan disertai dengan pelajaran khalaf, tidak hanya berfokus pada Pendidikan non formal tetapi juga berfokus pada Pendidikan formal. Bertujuan untuk meningkatkan pengalaman menyeluruh bagi santri dan guru Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Bertujuan untuk meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi santri dan guru Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Kegiatan tindakan semacam itu terjadi dalam beberapa tahap. Pendekatan yang disebutkan di atas akan menghasilkan data yang kemudian akan tunduk pada analisis deskriptif kualitatif. Sebuah analisis komprehensif dan penilaian dari banyak masalah yang ada di tempat ibadah akan dikumpulkan untuk merumuskan rekomendasi yang ditujukan khusus kepada pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Rekomendasi ini mengusulkan pedoman yang akan secara efektif

meningkatkan prinsip-prinsip moderasi agama dalam pondok pesantren guna jangka panjang dan berkesinambungan (Sugiono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia menampilkan keragaman agama yang signifikan, dengan afiliasi agama yang dominan adalah Islam. Namun, ada juga populasi yang besar yang mengamalkan Kekristenan, Hinduisme, Buddhisme, dan Konghucu. Keanekaragaman Indonesia telah muncul sebagai keuntungan penting, mengingat statusnya sebagai negara kosmopolitan dan pluralistic (Sulaiman, 2022). Sebaliknya, keragaman teologis ini juga dapat mengakibatkan konflik antar etnis, terutama jika kurangnya sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan.

Sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga ini berkewajiban untuk menyampaikan prinsip-prinsip toleransi dan keragaman kepada santri, sambil juga menawarkan instruksi agama yang moderat dan luas. sehingga, sangat penting bagi pesantren untuk mempertahankan keragaman pemimpin agama dan meningkatkan penerimaan antar etnis. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang khusus untuk doa dan penyebaran doktrin agama mereka, sementara juga menunjukkan penghormatan dan pengakuan kepercayaan agama yang beragam. Moderasi keagamaan mencakup promosi toleransi antar agama dan kultivasi interpretasi yang akurat dari doktrin agama (Ritonga, 2021). Oleh karena itu, tugas Pondok Pesantren adalah untuk menyampaikan doktrin yang akurat dan seimbang kepada santri, sambil juga

mencegah munculnya kesalahpahaman dan radikalisme agama. Pendidikan agama yang menyeluruh, berakar dalam pemahaman yang tepat, sangat penting untuk meningkatkan moderasi agama dalam masyarakat.

Indonesia telah menyaksikan peningkatan insiden radikalisme dan ekstremisme agama dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari munculnya gerakan yang mempromosikan ideologi radikal dan ekstremis di dalam agama, yang sering mendorong konflik dan kekerasan antar agama (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk meningkatkan tingkat moderasi agama di Indonesia. Menjaga sikap moderat dalam hal agama sekarang sangat penting untuk melindungi keragaman agama di Indonesia dan mengurangi konsekuensi negatif dari radikalisme agama dan ekstremisme.

Peran Pondok Pesantren dalam Memperkuat Moderasi Agama

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional, memprioritaskan prinsip-prinsip agama dan kesederhanaan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman moderat tentang agama di Indonesia (Darmadji, 2011). Lembaga Pondok pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan rasa agama yang masuk akal di Indonesia. Indonesia ditandai dengan keragaman agama yang signifikan, dan sangat penting untuk mempertahankan persatuan antar etnis untuk memastikan stabilitas dan perdamaian negara (Hidayat

et al., 2018). Memiliki pemahaman yang moderat tentang agama dapat membantu membangun hubungan damai di antara orang-orang percaya dengan menekankan prinsip-prinsip seperti toleransi, kolaborasi, dan rasa hormat terhadap keragaman agama (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Pondok pesantren dapat berfungsi sebagai sumber bagi santri untuk memperoleh pengetahuan tentang moderasi keagamaan. Santri dapat memperoleh pemahaman tentang toleransi dan apresiasi terhadap keragaman agama melalui instruksi agama yang wajar dan seimbang (Anshari et al., 2021).

Pondok pesantren dapat berfungsi sebagai tempat untuk instruksi dan kultivasi perasaan agama moderat. Mengajarkan klerus kualitas toleransi, kebhinekaan, dan kerendahan hati dapat mencapai ini. Pondok pesantren adalah lokasi yang cocok untuk menyelenggarakan pertemuan antar agama karena berbagai representasi kelompok agama dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Ini juga dapat berfungsi sebagai katalis untuk perubahan dalam masyarakat (Saifuddin, 2016). Pondok pesantren dapat memupuk pemahaman yang menyeluruh tentang keragaman agama dan memberdayakan penduduknya untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat melalui pendidikan agama yang moderat dan seimbang. Santri dapat mendidik masyarakat tentang toleransi dan keragaman agama, dan berkontribusi untuk melestarikan hubungan antar etnis dan antar agama di dalam masyarakat.

Para ulama dan kyai memainkan peran penting dalam mengembangkan

moderasi agama. Ulama dan Kyai berfungsi sebagai figur contoh bagi masyarakat dengan meningkatkan toleransi dan keragaman agama, sementara juga mendorong interpretasi yang seimbang dari doktrin agama (Zamakhshari, 2015). Oleh karena itu, ulama dan kyai harus menerima pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi agama.

Pondok pesantren dapat berfungsi sebagai penghubung untuk mempromosikan dan menyebarkan keyakinan agama moderat untuk meningkatkan moderasi agama (Syafe'i & Wasehudin, 2023). Pondok pesantren dapat membuat dan berbagi konten yang mencerminkan interpretasi yang akurat dan seimbang dari doktrin agama, sementara juga mendorong toleransi dan keragaman agama di dalam komunitas (Wahyuddin et al., 2022). Pondok pesantren juga dapat bermitra dengan lembaga lain yang berbagi tujuan yang sama dalam mendorong moderasi agama. Misalnya "Religious Moderation in Indonesia" Publikasi ini bekerja sama dengan banyak lembaga pendidikan agama, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah untuk meningkatkan toleransi agama dan keragaman di masyarakat (Elvinaro & Syarif, 2021). Selain itu, Pondok pesantren dapat mempromosikan moderasi agama dengan menerapkan program pendidikan agama yang rapi dan moderat. Kursus pendidikan agama harus menghindari pandangan ekstrem dan radikal, dan fokus pada mempromosikan moderasi dan toleransi (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Peran Pondok Pesantren dalam Menguatkan Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah representasi yang komprehensif dari karakter dan keterampilan siswa di Indonesia (Zuriah & Sunaryo, 2022). Pelajar Pancasila didirikan sebagai manifestasi peningkatan karakter bagi pelajar yang sekarang tinggal di Indonesia. Pelajar Pancasila mencakup prinsip-prinsip moral Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar untuk menanamkan karakteristik pada siswa dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang diuraikan di Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen utama, “yaitu: 1) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2) Berkebhinekaan global. 3) Bergotong royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar Kritis. 6) Kreatif.”(Kahfi, 2022)

Pelajar Pancasila telah ditetapkan dan sesuai dengan konstitusi dalam hal fungsi, peran, dan tujuan pendidikan nasional (Zuriah & Sunaryo, 2022). Pelajar Pancasila dipenuhi dengan orang-orang yang mewakili nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila berfungsi sebagai representasi kemampuan, kompetensi, dan karakter siswa, khususnya untuk siswa Indonesia. Karakter dan kualitas kompetensi peserta disesuaikan dengan prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter adalah aspek penting yang dapat dimasukkan ke dalam siswa. Terutama ketika pendidikan karakternya sejalan dengan prinsip-prinsip moral Pancasila, karena pancasila telah didirikan sebagai ideologi resmi Indonesia. Oleh karena itu, menanamkan ide pancasila pada pondok pesantren adalah tindakan yang disengaja

yang akan memperkuat identitas nasional negara kita.

Individu yang berkomitmen untuk pembelajaran seumur hidup dan memiliki kompetensi global menunjukkan dedikasi mereka untuk nilai-nilai Pancasila dengan secara aktif merangkul prinsip-prinsip sebagai pencarian utama mereka. Ini dapat dibedakan dengan metode spesifik berikut:

- a. Pelajar Indonesia adalah individu yang memiliki ketakutan dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Moral mulia di dalam individu, masyarakat, dunia alam, dan di dalam diri sendiri, berfungsi sebagai refleksi dari iman dan ketakutan mereka.
- b. Budaya Indonesia, sebagai bagian dari bangsa, ditandai dengan identitas yang berbeda. Menjaga dan menghargai warisan budaya sendiri sambil terlibat dengan budaya yang berbeda dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.
- c. Untuk secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup di kalangan warga Indonesia dan secara global. Selalu memikirkan dan merangkul banyaknya variasi dan perbedaan yang ada,
- d. Siswa yang memiliki rasa kesadaran lingkungan yang mendalam dan secara aktif berkontribusi pada konservasi lingkungan mereka hidup bersama.
- e. Dengan menggunakan pemikiran kritis dan kreatif, kebahagiaan memiliki kemampuan untuk memecahkan kesulitan. Terampil dalam menerapkan pertimbangan ilmiah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah, tetapi terampil dalam

merancang solusi kreatif dan tidak konvensional.

- f. Individu memiliki sifat mandiri dan proaktif, menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan tentang subjek baru dan komitmen tegas untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan (Zuriah & Sunaryo, 2022).

Langkah-Langkah Untuk Memperkuat Moderasi Agama dan Pelajar Pancasila Dalam Pengaturan Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moderasi agama dan pelajar Pancasila di sekitar Pondok Pesantren meliputi:

- a. Mengajarkan para guru dan santri tentang prinsip-prinsip toleransi, kebhinekaan, dan kerendahan hati.

Nilai-nilai seperti toleransi, rasa malu, dan kerendahan hati harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama. Santri dan guru di Pondok Pesantren harus menunjukkan sikap toleran dan menghargai keragaman sebagai kualitas mulia.

- b. Bekerja sama dengan lembaga atau komunitas non-Muslim

Pondok Pesantren dapat berkolaborasi dengan lembaga atau komunitas non-Muslim untuk meningkatkan pertemuan agama antar etnis. Misalnya, melalui terlibat dalam percakapan antar agama atau mengunjungi berbagai tempat ibadah.

- c. Mempromosikan acara sosial di luar lingkungan pondok pesantren

Individu yang tinggal di pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar pondok

pesantren, seperti keterlibatan masyarakat atau sukarela untuk membantu korban bencana.

- d. Mendorong kreativitas dan inovasi dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang menarik. Sebuah pondok pesantren dapat mencakup fasilitas untuk kegiatan yang mempromosikan kreativitas dan inovasi, seperti penciptaan seni atau pengembangan teknologi. Terlibat dalam penciptaan dan penemuan dapat meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan karena sifat yang beragam dari proses ini.

- e. Membuat kurikulum pendidikan agama yang seimbang dan moderat

Kurikulum pendidikan agama di pondok pesantren harus menjauhkan diri dari pandangan ekstremis dan radikal, dan sebaliknya berfokus pada mempromosikan kebajikan moderasi dan toleransi. Kurikulum harus mencakup campuran harmonis dari komponen agama, akademis, dan sosial.

Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan kongregasi inter-etnis dan mendorong moderasi agama dalam lanskap agama dan budaya yang beragam di Indonesia (Wasehudin, 2017). Dengan menyediakan pendidikan keagamaan yang moderat dan seimbang, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan mengatur kegiatan yang mempromosikan toleransi dan persatuan antar agama, Pondok Pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi para santri dari latar belakang agama yang beragam. Ini dapat membantu

meningkatkan moderasi agama di masyarakat (Anah, 2021).

Selain itu, Pondok Pesantren dapat mempromosikan moderasi agama melalui penyediaan instruksi agama yang seimbang dan moderat (Yasin, 2021). Ini berarti bahwa pendidikan agama tidak hanya menyampaikan keyakinan agama, tetapi juga menanamkan pelajaran tentang toleransi, menghormati keragaman, dan prinsip-prinsip keadilan. Santri akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman agama, memungkinkan mereka untuk mengurangi konflik antar etnis di masyarakat.

Meskipun Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi agama, masih ada masalah yang perlu ditangani. Beberapa sekolah menengah terus menyampaikan doktrin agama radikal dan tidak toleran, mungkin memicu konflik antara komunitas agama yang berbeda. Selain itu, kasus-kasus intoleransi dan kekerasan antar agama terus berlanjut di sekitar asrama, menekankan kebutuhan untuk meningkatkan upaya untuk mempromosikan moderasi agama.

Sehingga, di tengah-tengah masalah ini, Pondok Pesantren harus memprioritaskan mempromosikan pendidikan keagamaan yang moderat dan seimbang, bersama dengan kegiatan yang meningkatkan toleransi dan interaksi antar agama. Untuk meningkatkan pemahaman moderat di asrama dan masyarakat secara keseluruhan, dukungan pemerintah dan publik sangat penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari informasi tentang Penguatan Moderasi Beragama dan Pelajar Pancasila Pada Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten, ditemukan bahwa moderasi agama sangat penting untuk mempertahankan keragaman agama di Indonesia. Menjaga sikap yang seimbang dapat mencegah ekstremisme, bigotry, dan konflik agama.

Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi dalam masyarakat dengan berfokus pada mengajar agama dengan cara yang seimbang dan memperkuat cita-cita toleransi dan harmoni di antara berbagai agama.

Proyek dan kegiatan yang sejalan dengan moderasi agama dan profil pelajar Pancasila di pondok pesantren Al-Munir Lebak Banten yang telah berjalan selama ini diantaranya mempromosikan kultivasi beberapa kebajikan moderasi, yaitu *tawassuth* (Moderasi dalam beribadah), *i'tidal* (keadilan), tasamuh (toleransi), *syura* (bermusyawarah), *qudwah* (Kepemimpinan), patriotisme, dan anti-kekerasan. Hanya saja dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. Saat ini, tidak ada program atau wadah khusus yang secara konsisten dirancang untuk menumbuhkan cita-cita moderasi agama di antara guru, kyai, dan komunitas yang tinggal di pondok.

Berbagai langkah dapat digunakan untuk menguatkan moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila di Pondok

Pesantren Al-Munir Lebak Banten, termasuk:

- Mengajarkan para guru dan santri tentang prinsip-prinsip toleransi, kebhinekaan, dan kerendahan hati.
- Bekerja sama dengan lembaga atau komunitas non-Muslim
- Mempromosikan acara sosial di luar lingkungan pondok pesantren
- Mendorong kreativitas dan inovasi dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang menarik.
- Membuat kurikulum pendidikan agama yang seimbang dan moderat

Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang yang menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi para santri sesuai dengan konsep *rahmatan lilalamin*, serta mempromosikan toleransi agama di masyarakat yang lebih luas.

REFERENSI

- Anah, S. (2021). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Jurnal Keislaman*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3273>
- Anshari, M. R., Surawan, S., Adi, M. I. P., & Azmy, A. (2021). *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren*. digilib.iain-palangkaraya.ac.id. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3737/>
- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/532>
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. In *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu* pdfs.semanticscholar.org/ff7e/2d3f1e9fba441f1c1788d0312da88bea8594.pdf
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2)(2), 138-151. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Jurdir/Article/View/402>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/1276>
- Mastuhu, M. (2006). Pendidikan Agama Islam Indonesia Sebagai Substansi

- Pendidikan Nasional. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan*
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/173>
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. B. D. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan*
<https://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/935>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
http://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/170
- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207.
<https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). Ghalia Indonesia.
[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sulaiman, W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2593>
- Sumarto, S. (2021). Implementasi program moderasi beragama kementerian agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/294>
- Syafe'i, I., & Wasehudin, I. A. (2023). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Mental Strengthening Post-Covid-19 Pandemic Students In The Coastal District Of Serang. *Scandinavian Journal of*
<http://sjisscandinavian-iris.com/index.php/sjis/article/view/493%0Ahttp://sjisscandinavian-iris.com/index.php/sjis/article/download/493/374>
- Van Brunessen. (2012). *Pesantren dan tarekat*. Mizan.
- Wahyuddin, I., Utomo, A. H., Alfari, F., & ... (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan di Desa" Pancasila" Balun, Turi, Lamongan. ... : *Jurnal Studi Islam*.
<http://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/588>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. ... : *Jurnal Moderasi Beragama*.
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>
- Wasehudin, W. (2017). Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten. *Alqalam*, 34(2), 133.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.796>
- Wasehudin, W., & Syafei, I. (2021). Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province. In *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* (Vol. 6, Issue 1, pp. 53–61).
<https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622>
- Yasin, M. (2021). Konfigurasi Moderasi

Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), 95–110.

<https://doi.org/10.30762/ed.v5i2.392>
2

Zamakhshari, D. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es* (p. 79). LP3ES.

Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Kontruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru PPKn di Sekolah Dasar. *Civic Hukum*, 7(1), 71–87.